

STUDI KASUS STRATEGI KOMUNIKASI MAHASISWA DALAM BERBAHASA JEPANG

Alexander John Matthew Wibowo

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

alexanderjohn.21063@mhs.unesa.ac.id

Mintarsih

Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

mintarsih@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis strategi komunikasi mahasiswa dalam berbahasa Jepang saat menghadapi keterbatasan kosakata, tata bahasa, dan pemahaman budaya. Penelitian kualitatif dengan studi kasus ini melibatkan tiga mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang yang pernah mengikuti internship di Jepang selama satu tahun dan memiliki kemampuan setara JLPT N3. Data dikumpulkan melalui wawancara berbasis roleplay dan dokumentasi pengalaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan berbagai strategi komunikasi, seperti reduksi formal dan fungsional, kompensasi, permintaan bantuan, parafrase, pencapaian, dan penghindaran formal. Reduksi formal menjadi strategi yang paling dominan karena dianggap paling praktis dalam situasi kerja. Faktor yang memengaruhi penggunaan strategi meliputi keterbatasan kosakata dan tata bahasa, tekanan kerja, kurangnya pemahaman instruksi, rendahnya kepercayaan diri, serta kebutuhan menjaga kelancaran komunikasi. Strategi ini membantu mahasiswa mengatasi hambatan bahasa dan meningkatkan efektivitas komunikasi di lingkungan kerja Jepang.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Bahasa Jepang, Studi Kasus, Kemampuan Berbicara.

ABSTRACT

This study analyzes students' communication strategies in Japanese when facing limitations in vocabulary, grammar, and cultural understanding. This qualitative study, which employs a case study approach, involved three Japanese Language Education students who had participated in a one-year internship in Japan and possessed proficiency equivalent to JLPT N3. Data were collected through roleplay-based interviews and experiential documentation.

The results indicate that students employ various communication strategies, such as formal and functional reduction, compensation, appealing for assistance, paraphrase, achievement, and formal avoidance. Formal reduction emerged as the most dominant strategy because it was considered the most practical in work situations. Factors influencing the use of these strategies include limitations in vocabulary and grammar, work pressure, lack of comprehension regarding instructions, low self-confidence, and the need to maintain smooth communication. These strategies help students overcome language barriers and enhance communication effectiveness in the Japanese work environment.

Keywords: Communication Strategies, Japanese language, Speaking Skills.

PENDAHULUAN

Bahasa Jepang memiliki karakteristik unik pada struktur, sistem penulisan, dan nilai budaya seperti tingkat kesopanan (*keigo*). Mengutip Hymes (1972), kemampuan berbahasa tidak hanya mencakup penguasaan tata bahasa, tetapi juga ketepatan penggunaan dalam situasi sosial tertentu. Namun, dalam praktiknya, mahasiswa sering menghadapi kendala berupa keterbatasan kosakata, perbedaan struktur bahasa ibu, dan kurangnya pemahaman budaya komunikasi Jepang. Fenomena ini relevan dengan pandangan Hall (1959) bahwa komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan karena budaya memengaruhi pola komunikasi.

Guna mengatasi hambatan tersebut, mahasiswa menerapkan strategi komunikasi agar pesan tetap tersampaikan. Menurut Tarone (1981) dan Faerch & Kasper (1983), strategi komunikasi merupakan upaya sadar penutur untuk mencari solusi atas keterbatasan bahasa demi tercapainya tujuan komunikasi. Bentuknya dapat berupa penyederhanaan kalimat, komunikasi non-verbal, pencampuran bahasa, hingga permintaan klarifikasi.

Di lingkungan kerja profesional saat program *internship*, mahasiswa dituntut berkomunikasi secara tepat, sopan, dan efektif dengan atasan maupun rekan kerja. Oleh karena itu, pendekatan studi kasus ini digunakan untuk menelaah secara mendalam bentuk-bentuk strategi komunikasi bahasa Jepang yang diterapkan mahasiswa selama *internship*, beserta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Penelitian ini merumuskan dua masalah utama: bentuk strategi komunikasi yang digunakan dan faktor-faktor yang memengaruhinya di lingkungan kerja. Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk strategi tersebut dan mengidentifikasi faktor pemilihannya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan strategi komunikasi bahasa asing. Secara praktis, hasilnya bermanfaat bagi mahasiswa sebagai acuan kesiapan kerja, bagi pendidik untuk mengevaluasi metode pembelajaran kontekstual,

serta bagi industri sebagai bahan masukan dalam membina mahasiswa magang.

KAJIAN TEORI

Strategi komunikasi merupakan salah satu elemen krusial dalam kajian pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*). Faerch dan Kasper (1983) mendefinisikan strategi komunikasi sebagai upaya yang dilakukan secara sadar oleh penutur untuk mengatasi masalah komunikasi ketika terjadi kesenjangan antara kemampuan bahasa yang dimiliki dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Strategi ini tidak muncul secara acak, melainkan sebagai bentuk respons kognitif ketika penutur menyadari adanya hambatan struktural maupun leksikal di tengah interaksi.

STRATEGI PENGHINDARAN ATAU REDUKSI (*AVOIDANCE/REDUCTION STRATEGIES*)

Strategi ini berorientasi pada perubahan tujuan awal komunikasi guna mencegah terjadinya kesalahan berbahasa atau kesalahpahaman yang fatal. Penutur memilih "mundur" atau menyederhanakan pesan demi keselamatan interaksi. Strategi ini dibagi menjadi dua bentuk:

- (1). *Reduksi/Penghindaran Formal (Formal Avoidance)*: Terjadi ketika penutur menghindari penggunaan struktur tata bahasa atau kosakata tertentu yang dianggap sulit. Sebagai gantinya, mereka memotong atau menyederhanakan bentuk bahasa ke tingkat dasar yang sudah benar-benar mereka kuasai.
- (2). *Reduksi/Penghindaran Fungsional (Functional Avoidance)*: Terjadi ketika penutur memotong fungsi komunikasi atau mengeliminasi sebagian pesan. Penutur hanya menyampaikan inti sari informasi tanpa memberikan penjelasan rinci, atau sengaja menghindari topik-topik rumit dan

ungkapan kesopanan tingkat tinggi (keigo) yang berisiko memicu kesalahan pragmatis.

STRATEGI PENCAPAIAN (ACHIEVEMENT STRATEGIES)

Berbeda dengan strategi reduksi, dalam strategi pencapaian, penutur tetap berkomitmen penuh untuk menyampaikan pesan aslinya tanpa mengurangi maknanya, meskipun dihadapkan pada keterbatasan sistem linguistik. Penutur akan memobilisasi semua sumber daya yang tersedia, meliputi:

- (1). *Strategi Kompensasi*: Upaya mempertahankan kelancaran pesan dengan mengganti unsur bahasa yang tidak dikuasai menggunakan modalitas lain, seperti gerakan tubuh (gestur), menunjuk langsung objek mekanis di ruang kerja, atau menggunakan kata serapan (*katakana*) yang bersifat universal.
- (2). *Strategi Parafrase*: Menata ulang kalimat yang sulit menjadi penjelasan baru yang lebih pendek, linear, dan langsung menusuk pada inti informasi tanpa mengubah substansi maknanya.
- (3). *Strategi Permintaan Bantuan (Appealing for Assistance)*: Tindakan secara sadar untuk meminta bantuan, koreksi, atau klarifikasi dari lawan bicara. Di dalam ekosistem kerja masyarakat Jepang, tindakan ini dinilai sangat positif karena mencerminkan kejujuran, kerendahan hati, dan komitmen untuk meminimalkan kekeliruan operasional.

TUJUAN STRATEGI KOMUNIKASI DALAM KONTEKS PROFESIONAL

Secara umum, Faerch dan Kasper (1983) menegaskan bahwa tujuan utama dari pemanfaatan strategi komunikasi adalah menjembatani keterbatasan linguistik penutur agar roda interaksi tidak terhenti di tengah jalan. Keberhasilan komunikasi tidak lagi diukur dari kesempurnaan struktur sintaksis formal, melainkan dari tercapainya pemahaman bersama

(*mutual understanding*) antara penutur dan mitra tutur.

Bagi mahasiswa yang menjalani program *internship* di Jepang, fungsi strategi komunikasi meluas dari sekadar pemenuhan kebutuhan linguistik menjadi alat adaptasi sosial-pragmatis. Lingkungan kerja profesional Jepang menuntut standardisasi performa kerja yang tinggi, kehati-hatian, serta ketepatan instruksi. Strategi komunikasi di sini berfungsi sebagai katup penyelamat untuk meminimalkan kebingungan operasional, meningkatkan kejelasan makna tugas kerja, serta menjaga efisiensi ritme kerja. Lebih jauh lagi, strategi ini krusial untuk menekan risiko pelanggaran norma sosial yang dapat mencoreng citra profesionalitas mahasiswa di mata perusahaan mitra.

FAKTOR-FAKTOR PENENTU PEMILIHAN STRATEGI DI LINGKUNGAN KERJA JEPANG

Pemilihan strategi komunikasi oleh mahasiswa *internship* tidak terjadi di ruang hampa, melainkan dipengaruhi secara simultan oleh variabel kebudayaan lokal dan kondisi psikososial penutur. Fenomena ini dapat ditinjau melalui tiga kerangka teoretis:

Hall (1976) mengategorikan Jepang sebagai masyarakat dengan budaya konteks tinggi (*high-context culture*). Dalam budaya ini, informasi tidak disajikan secara gamblang atau tersurat (*eksplisit*) lewat kata-kata, melainkan tertanam secara tersirat (*implisit*) di dalam situasi, status sosial, ekspresi wajah, serta intonasi suara. Tuntutan untuk "membaca situasi" (*kuuki wo yomu*) membuat mahasiswa asing sering kesulitan memahami instruksi kerja yang ambigu. Kondisi sosiokultural ini memaksa mahasiswa untuk mengaktifkan strategi pencapaian—khususnya permintaan bantuan dan klarifikasi—agar terhindar dari salah tafsir.

Tiga dimensi budaya Hofstede (2010) yang sangat memengaruhi ekosistem kerja di Jepang

Power Distance (Jarak Kekuasaan): Hubungan struktural antara atasan dan bawahan di Jepang sangat hierarkis. Ketatnya batas vertikal ini mendorong mahasiswa magang memilih strategi

"aman" seperti reduksi formal untuk menghindari kesalahan penggunaan *keigo* yang dapat dinilai tidak sopan.

Collectivism (Kolektivisme): Budaya kerja Jepang mengutamakan keharmonisan kelompok. Demi menjaga stabilitas psikologis kelompok dan menghindari friksi, mahasiswa cenderung mereduksi fungsi argumentasi personal yang agresif dan memilih ungkapan penyederhanaan yang kooperatif.

Uncertainty Avoidance (Penghindaran Ketidakpastian): Industri di Jepang memiliki tingkat toleransi yang sangat rendah terhadap risiko dan ketidakpastian. Mereka menuntut instruksi dijalankan secara presisi. Hal ini menstimulasi mahasiswa untuk terus-menerus menggunakan strategi konfirmasi ulang dan parafrase demi memastikan pekerjaan mereka sudah sesuai standar operasional prosedur (SOP).

Kim (2001) menyatakan bahwa individu yang masuk ke dalam lingkungan budaya baru akan melewati proses transformasi dan penyesuaian komunikasi yang dinamis. Dalam konteks *internship*, tingkat kecepatan adaptasi sosiokultural mahasiswa memengaruhi variasi strategi mereka. Mahasiswa dengan tingkat kepercayaan diri rendah dan kemampuan adaptasi yang masih awal akan cenderung bergantung pada strategi defensif (reduksi dan penghindaran). Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki kemampuan adaptasi adaptif akan lebih fleksibel mengeksplorasi strategi ofensif (kompensasi dan parafrase) guna mempertahankan kelancaran kerja

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena strategi komunikasi mahasiswa dalam menggunakan bahasa Jepang pada lingkungan alaminya. Sementara itu, desain studi kasus digunakan untuk mengkaji secara intensif, mendalam, dan kontekstual mengenai pengalaman, persepsi, serta strategi komunikasi nyata yang diterapkan mahasiswa selama program *internship*.

LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN

Lokasi Penelitian dilaksanakan secara daring melalui aplikasi *Zoom* setelah mahasiswa menyelesaikan program *internship* di Jepang dan kembali ke Indonesia. Meskipun interaksi dilakukan secara daring, fokus kajian tetap berpusat pada konteks pengalaman komunikasi di lingkungan kerja profesional Jepang.

Subjek Penelitian Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik ***purposive sampling*** dengan kriteria khusus, yaitu tiga mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang yang telah menyelesaikan program *internship* selama satu tahun di Jepang, memiliki kemampuan setara JLPT N3, serta terlibat langsung dalam interaksi kerja dengan atasan maupun rekan kerja penutur asli (*native speaker*).

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Data penelitian dikumpulkan melalui dua teknik utama ***Wawancara Mendalam (In-depth Interview)***: Dilakukan secara semi-terstruktur berbasis *roleplay* untuk menggali secara mendalam pengalaman empiris, hambatan bahasa, dan bentuk strategi komunikasi yang dipilih mahasiswa saat bekerja. ***Dokumentasi***: Pengumpulan data pendukung berupa laporan resmi *internship*, catatan log aktivitas magang (*logbook*), atau dokumen portofolio relevan lainnya untuk memperkuat dan melengkapi data hasil wawancara.

TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data dilakukan secara interaktif dan kualitatif melalui tiga tahapan utama: ***Reduksi Data***: Menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah hasil transkrip wawancara serta dokumentasi ke dalam kluster strategi komunikasi (reduksi, penghindaran, atau pencapaian).

Penyajian Data (Data Display): Menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel klasifikasi agar pola hubungan antarvariabel mudah dipahami.

Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing): Merumuskan kesimpulan akhir berdasarkan pola-pola konseptual dan temuan esensial yang muncul dari data yang telah disajikan.

KEABSAHAN DATA

Validasi dilakukan dengan cara membandingkan dan menyilangkan data hasil wawancara mendalam (berbasis *roleplay*) dengan data dokumen tertulis (laporan magang), sehingga diperoleh derajat kepercayaan (*trustworthiness*) data yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengidentifikasi taksonomi strategi komunikasi Faerch dan Kasper (1983) yang diaplikasikan oleh tiga responden (R1, R2, R3) dalam simulasi *roleplay* berbasis pengalaman *internship* di Jepang. Konteks interaksi mencakup situasi meminta izin sakit, memperbaiki fasilitas kantor, serta mengonfirmasi instruksi kerja.

Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa Reduksi Formal merupakan strategi yang paling dominan digunakan. Mahasiswa cenderung memotong kompleksitas linguistik dengan menggunakan kosakata dasar (setara level N5–N4) dan kalimat pendek guna mengamankan pesan operasional kerja, alih-alih mengeksplorasi ragam bahasa hormat (*keigo*) tingkat tinggi yang sesuai dengan standarisasi profesional.

Berikut adalah visualisasi distribusi data strategi komunikasi yang ditemukan:

Tabel 1. Frekuensi Kemunculan Strategi Komunikasi Mahasiswa

Jenis Strategi Komunikasi	Sub Kategori	Frekuensi
Strategi Reduksi	Reduksi Formal	12 data
	Reduksi Fungsional	6 data
Strategi Pencapaian	Strategi Kompensasi	8 data
	Permintaan Bantuan	7 data
	Strategi Parafrase	4 data

Strategi Penghindaran	Penghindaran Formal	5 data
-----------------------	---------------------	--------

Tabel 2. Contoh Data Strategi Komunikasi

No	Jenis Strategi Komunikasi	Sub Kategori	Contoh Data Empiris
1	Strategi Reduksi	Reduksi Formal	“ <i>Hai, taichou ga warui desu.</i> ” (R1)
			“ <i>Mada desu. Ima kara kakimasu.</i> ” (R3)
		Reduksi Fungsional	“ <i>Ashita de daijoubu desu ka?</i> ” (R1)
			“ <i>Iie, hoka no mondai wa arimasen.</i> ” (R2)
2	Strategi Pencapaian	Strategi Kompensasi	“ <i>Kami ga haitteru yatsu mitai na...</i> ” (R1)
			“ <i>Ranpu ga kowaresou to omoimasu.</i> ” (R2)
		Permintaan Bantuan	“ <i>Mou ikkai onegaishimasu.</i> ” (R2)
			“ <i>Kantan na Nihongo de daijoubu desu ka?</i> ” (R1)
		Strategi Parafrase	“ <i>Mazu wa deeta wo kakunin shite...</i> ” (R2)
3	Strategi Penghindaran	Penghindaran Formal	“ <i>Daitai owatta kamo shiremasen.</i> ” (R3)

PEMBAHASAN DAN SINTESIS TEORETIS

Dominasi strategi **Reduksi Formal (12 data)** membuktikan bahwa ketika mahasiswa mengalami kesenjangan linguistik, mereka memilih memotong kompleksitas tata bahasa demi mengamankan pesan operasional kerja. Hal ini terlihat jelas saat R1 mengalami masalah kesehatan di tempat kerja; alih-alih menggunakan penjelasan medis yang kompleks atau ragam bahasa hormat (*keigo*) tingkat tinggi, ia menyederhanakan tuturannya menjadi “*Hai,*

taichou ga warui desu” (Ya, kondisi badan saya buruk). Fenomena ini memvalidasi teori Faerch dan Kasper (1983) bahwa dalam kondisi darurat, penutur akan memobilisasi bentuk bahasa paling aman dan taksonomi yang paling dikuasai agar roda interaksi tidak macet.

Pola penyederhanaan ini juga berlanjut pada penggunaan **Reduksi Fungsional (6 data)**, di mana mahasiswa memangkas fungsi atau tujuan pesan demi efisiensi waktu di lingkungan industri. Sebagai contoh, R1 memilih tuturan singkat “*Ashita de daijoubu desu ka?*” (Apakah besok tidak apa-apa?) untuk meminta izin pulang tanpa memberikan rincian kondisi kesehatannya secara mendetail kepada atasan. Melalui strategi ini, mahasiswa langsung menembak pada inti informasi (*direct to the point*) yang diperlukan oleh manajemen perusahaan tempat mereka magang.

Ketika tidak menemukan titik terang pada keterbatasan leksikal, mahasiswa mengaktifkan **Strategi Kompensasi (8 data)** melalui deskripsi fisik (“*Kami ga haitteru yatsu...*” / barang yang di dalamnya ada kertas, untuk merujuk pada kata “map”) atau meminjam kata serapan berkatakana (“*eraa*”, “*mekanikku*”). Upaya ini, menurut Kim (2001), dicatat sebagai bentuk adaptasi lintas budaya yang dinamis agar aktivitas operasional di industri tetap berjalan secara fleksibel memanfaatkan modalitas bahasa yang tersedia. Di sisi lain, tingginya intensitas **Permintaan Bantuan (7 data)** seperti ungkapan klarifikasi arti (“*youyaku wa dou iu imi desu ka?*” / ringkasan itu apa artinya?) sangat dipengaruhi oleh karakteristik sosiokultural Jepang. Berdasarkan teori Hall (1976), Jepang melekat pada *high-context culture* yang sarat akan makna tersirat (*kuuki wo yomu*). Guna menghindari salah tafsir operasional atas instruksi atasan yang ambigu, mahasiswa menggunakan strategi ini sebagai bentuk konfirmasi ulang. Dalam dunia industri Jepang, tindakan ini justru dipandang positif karena mencerminkan prinsip kehati-hatian (*shouchou*) demi meminimalkan risiko kecelakaan atau kesalahan kerja.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMERANGKAP PEMILIHAN STRATEGI

Berdasarkan triangulasi data wawancara mendalam, determinan yang menggerakkan penentuan strategi komunikasi mahasiswa diwadahi oleh 6 faktor utama

Keterbatasan Kosakata dan Tata Bahasa Formal (*Keigo*): Mahasiswa mengaku cemas menggunakan *keigo* karena takut salah, sehingga bersembunyi di balik kalimat bermorfologi standar (*-masu*). Ini berkorelasi dengan dimensi *Power Distance Hofstede* (2010), di mana hierarki atasan-bawahan yang kaku memaksa mahasiswa mencari pola kalimat defensif demi keselamatan pragmatis.

Kurangnya Pemahaman Instruksi

Ritme bicara atasan yang cepat merangsang mahasiswa menggunakan strategi interaktif berupa permintaan bantuan secara repetitif (*mou ikkai onegaishimasu*).

Tekanan Situasi Kerja dan Kolektivisme

Tuntutan respons cepat di lapangan memaksa digunakannya jawaban instan (“*Hai, wakarimashita*”). Menurut Hofstede (2010), orientasi *collectivism* menuntut kepatuhan dan keharmonisan kelompok (*wa*), sehingga mahasiswa menekan argumentasi personal yang rumit.

Rendahnya Kepercayaan Diri: Adanya keraguan gramatikal memicu munculnya strategi penghindaran formal (5 data) melalui pelembutan makna yang tidak tegas menggunakan modalitas probabilitas (“*kamo shiremasen*” atau “*tabun*”).

Komitmen Menjaga Alur Komunikasi:

Adanya kesadaran komunikatif bahwa penyampaian pesan esensial jauh lebih mendesak dibandingkan kesempurnaan struktur sintaksis bahasa di lingkungan profesional.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “*Studi Kasus Strategi Komunikasi Mahasiswa dalam Berbahasa Jepang*”, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi memiliki peranan penting dalam membantu mahasiswa mempertahankan kelancaran komunikasi ketika mengalami keterbatasan kemampuan bahasa Jepang. Mahasiswa menggunakan berbagai strategi komunikasi untuk mengatasi kesulitan dalam menyampaikan pesan, memahami lawan bicara, maupun menjaga keberlangsungan percakapan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang paling sering digunakan mahasiswa meliputi strategi reduksi formal dibandingkan strategi komunikasi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa responden cenderung memilih bentuk bahasa yang sederhana dan aman untuk mempertahankan kelancaran komunikasi dalam bahasa Jepang. Strategi-strategi tersebut digunakan secara sadar maupun tidak sadar sebagai upaya agar komunikasi tetap berjalan efektif.

Selain itu, penggunaan strategi komunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti Keterbatasan Kosakata, Keterbatasan Penguasaan tata Bahasa Formal, Kurangnya Pemahaman terhadap Instruksi, Tekanan Situasi Kerja Internship, Kurangnya Kepercayaan Diri dalam Berbahasa Jepang, dan Keinginan Mempertahankan Kelancaran Komunikasi. Semakin tinggi pengalaman dan kemampuan bahasa mahasiswa, maka semakin beragam dan efektif strategi komunikasi yang digunakan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi komunikasi tidak hanya membantu mahasiswa dalam menyampaikan pesan, tetapi juga meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Jepang. Dengan demikian, strategi komunikasi dapat menjadi salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Jepang, karena membantu mahasiswa tetap aktif berkomunikasi meskipun memiliki keterbatasan kemampuan bahasa.

Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Jepang di perguruan tinggi diharapkan tidak

hanya berfokus pada penguasaan tata bahasa dan kosakata, tetapi juga memberikan pelatihan mengenai penggunaan strategi komunikasi agar mahasiswa mampu berkomunikasi secara lebih efektif dan percaya diri dalam situasi nyata.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu:

- (1). Bagi pembelajar bahasa Jepang, disarankan untuk meningkatkan penguasaan kosakata dan variasi ungkapan formal agar tidak terlalu bergantung pada strategi reduksi formal.
- (2). Bagi pengajar bahasa Jepang, disarankan untuk memberikan latihan komunikasi yang lebih kontekstual, khususnya dalam situasi kerja dan magang.
- (3). Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan jumlah responden yang lebih banyak dan konteks komunikasi yang lebih beragam agar hasil penelitian menjadi lebih luas dan mendalam.
- (4). Penelitian selanjutnya juga dapat membandingkan penggunaan strategi komunikasi berdasarkan tingkat kemampuan JLPT untuk melihat perkembangan kemampuan komunikasi pembelajar bahasa Jepang secara lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, P. 2022. “Analisis Kesulitan Berbicara Bahasa Jepang dan Strategi Penanggulangannya.” *Jurnal Humaniora dan Bahasa*, Vol. 9 No. 2.
- Andini, R. 2021. “Strategi Komunikasi Mahasiswa dalam Percakapan Bahasa Jepang pada Mata Kuliah Kaiwa.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, Vol. 8 No. 1.

- Arifin, H. 2024. "Perbandingan Strategi Komunikasi Mahasiswa Tingkat Awal dan Tingkat Lanjut dalam Bahasa Jepang." *Jurnal Pendidikan Internasional*, Vol. 10 No. 1.
- Cahyani, L. 2022. "Strategi Komunikasi Interaktif Mahasiswa dalam Pembelajaran Bahasa Jepang." *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, Vol. 7 No. 3.
- Fadilah, M. 2023. "Strategi Komunikasi Mahasiswa dalam Mengatasi Keterbatasan Kosakata Bahasa Jepang." *Jurnal Linguistik Modern*, Vol. 12 No. 1.
- Firmansyah, E. 2023. "Analisis Penggunaan Strategi Komunikasi pada Mahasiswa Program Studi Bahasa Jepang." *Jurnal Pendidikan Linguistik*, Vol. 13 No. 2.
- Hidayat, R. 2021. "Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang Mahasiswa melalui Strategi Komunikasi." *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol. 10 No. 3.
- Kurniawan, A. 2023. "Strategi Komunikasi Verbal Mahasiswa dalam Diskusi Bahasa Jepang." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Jepang*, Vol. 11 No. 2.
- Lestari, F. 2021. "Peran Strategi Komunikasi terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa dalam Berbahasa Jepang." *Jurnal Pendidikan Bahasa Modern*, Vol. 12 No. 2.
- Maulana, F. 2024. "Efektivitas Strategi Komunikasi terhadap Kemampuan Kaiwa Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Jepang Indonesia*, Vol. 14 No. 1.
- Nabila, T. 2024. "Strategi Komunikasi dan Kepercayaan Diri Mahasiswa dalam Berbahasa Jepang." *Jurnal Kajian Bahasa Modern*, Vol. 14 No. 1.
- Nugroho, A. 2023. "Studi Kasus Penggunaan Strategi Komunikasi Mahasiswa pada Pembelajaran Bahasa Jepang Tingkat Dasar." *Jurnal Linguistik dan Pendidikan Bahasa*, Vol. 13 No. 1.
- Pramesti, D. 2022. "Penggunaan Strategi Nonverbal dalam Komunikasi Bahasa Jepang oleh Mahasiswa." *Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang*, Vol. 10 No. 2.
- Putri, A. 2022. "Analisis Faktor Penghambat Komunikasi Mahasiswa dalam Bahasa Jepang." *Jurnal Kajian Bahasa Asing*, Vol. 11 No. 1.
- Rahmawati, I. 2021. "Strategi Bertahan dalam Komunikasi Bahasa Jepang pada Mahasiswa Tingkat Menengah." *Jurnal Linguistik Terapan*, Vol. 7 No. 3.
- Salsabila, N. 2023. "Analisis Strategi Komunikasi Mahasiswa dalam Presentasi Bahasa Jepang." *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing*, Vol. 9 No. 1.
- Saputra, R. 2024. "Studi Kasus Strategi Komunikasi Mahasiswa pada Pembelajaran Kaiwa Online." *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran Bahasa*, Vol. 6 No. 1.
- Utami, S. 2024. "Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Strategi Komunikasi Mahasiswa Bahasa Jepang." *Jurnal Kajian Pendidikan Bahasa*, Vol. 15 No. 1.
- Wicaksono, B. 2022. "Campur Kode sebagai Strategi Komunikasi Mahasiswa Bahasa Jepang." *Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol. 8 No. 2.
- Yuniarti, D. 2021. "Pemanfaatan Gesture sebagai Strategi Komunikasi dalam Bahasa Jepang." *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, Vol. 5 No. 2.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond Culture*. New York: Anchor Press.
- Hofstede, G., Hofstede, G. J., & Minkov, M. (2010). *Cultures and Organizations: Software of the Mind* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hymes, D. (1972). *On Communicative Competence*. In J. B. Pride & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics: Selected Readings* (pp. 269–293). Harmondsworth: Penguin Books.

- Tarone, E. (1980). *Communication Strategies, Foreigner Talk, and Repair in Interlanguage*. *Language Learning*, 30(2), 417–431.
- Mintarsih, Didik Nurhadi. (2019). *Ambiguity and Communicative Strategy in Japanese Story Retelling*.